

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber-sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau informasi yang diperoleh dari berbagai literatur yang diperlukan. Data yang diperlukan adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Jakarta Islamic Indeks. Data yang digunakan meliputi: tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan publik.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan

kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut selalu terdaftar dan aktif di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual reports*) selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

Daftar 30 perusahaan yang masuk di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2005-2009 hanya 8 perusahaan saja yang selalu konsisten tercatat berturut-turut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Pusat Data Bisnis Ekonomi Universitas Gadjah Mada (PDBE-UGM) berupa *annual reports* seluruh perusahaan yang sahamnya terdaftar dalam *Jakarta Islamic index* (JII) tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel dependen

Variabel dependen untuk menguji hipotesis satu sampai lima, diwakili oleh pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan

perusahaan, tahun 2005-2009 yang terdapat di Jakarta Islamic Indeks, dianalisis dengan cara mendeskripsikan pengungkapan informasi sosial perusahaan dengan berpedoman pada kategori informasi sosial menurut Darwin dalam Anggraini (2006). Tingkat pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan pada setiap perusahaan dihitung dengan angka indeks, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi angka indeks suatu perusahaan maka semakin lengkap pengungkapannya. Perhitungan untuk mencari angka indeks ditentukan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{n}{k}$$

n = jumlah butir/item pengungkapan yang dipenuhi oleh perusahaan

k = jumlah semua butir/item yang mungkin dipenuhi

Pengungkapan informasi merupakan klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan *shareholder*, namun juga harus memperhatikan stakeholder dalam menjalankan usaha yaitu pekerja, komunitas lokal, LSM, lingkungan dan pemerintah (Wibowo, 2009). Pengungkapan informasi sosial dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 kategori menurut Darwin dalam Anggraini (2006), yaitu: kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja social. Item kinerja ekonomi terdiri dari : pelanggan, pemasok, karyawan, penyedia modal dan sektor publik. Kinerja lingkungan terdiri dari : bahan baku, energi, air

keanekaragaman hayati, emisi, sungai dan sampah, pemasok, produk dan jasa, pelaksanaan, dan angkutan. Kinerja sosial dibagi menjadi empat kategori, yaitu praktik kerja, hak manusia, sosial, dan tanggung jawab terhadap produk. Item praktek kerja terdiri dari: keamanan dan keselamatan tenaga kerja, pendidikan dan *training*, kesempatan kerja. Item hak manusia terdiri dari : strategi dan manajemen, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan berkumpul, tenaga kerja dibawah umur, kedisiplinan, keamanan. Item sosial terdiri dari: komunitas, korupsi, kompetisi, penetapan harga. Item tanggung jawab terhadap produk, terdiri dari: kesehatan dan keamanan pelanggan, iklan yang peduli terhadap hak pribadi.

Pengungkapan kinerja ekonomi lebih banyak berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap karyawannya, yaitu dalam bentuk pemberian uang pesangon, pension dan bonus. Pengungkapan ini dilakukan karena Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia mengeluarkan surat keputusan No. Kep- 150/Men/2000 tentang penyelesaian pemutusan hubungan kerja dan penetapan uang pesangon, uang penghargaan masa kerja dan ganti kerugian di perusahaan. Selain itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontijensi dan aktiva kontijensi yang berlaku efektif di Indonesia pada Januari 2001, dimana perusahaan harus

mengestimasi kewajiban kontijensinya termasuk pemberian pesangon, penghargaan masa kerja dan ganti rugi karyawan.

2. Variabel Independen

Variabel independen untuk pengujian hipotesis satu sampai hipotesis empat dalam penelitian ini diwakili oleh:

a. Tingkat *leverage* (LEV)

Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan Rasio Total Utang, yaitu dengan cara utang dibagi dengan total aktiva. Jensen dan Meckling dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Jika menyediakan informasi lebih banyak akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi sosial lebih sedikit.

b. Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan (*SIZE*) diukur dengan total asset perusahaan (Hackston & Milne, 1996).

c. Profitabilitas (PM)

Tingkat profitabilitas di dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin* (laba bersih dibagi dengan pendapatan). Shinghvi dan Desai dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan

para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

d. Tingkat Kepemilikan saham oleh publik (PUB)

Tingkat kepemilikan saham oleh publik adalah presentase kepemilikan publik yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Tingkat kepemilikan publik yang tinggi akan melakukan tingkat pengungkapan yang lebih (Hasibuan, 2001). Hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham, agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Tingkat kepemilikan publik dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilikan saham yang dimiliki oleh publik dalam laporan tahunan perusahaan.

e. Ukuran Dewan Komisaris (KOM)

Ukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan Beasley dalam Sembiring (2005) yaitu jumlah anggota dewan komisaris.

F. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis dan analisis data. Uji asumsi klasik ini

Adapun pengujian yang dilakukan adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one-sample kolmogorof-smirnov*. Data yang berdistribusi normal akan memiliki nilai probabilitas di atas 0,05 dan sebaliknya nilai probabilitas di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Merupakan uji yang ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Data mengandung multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIFnya. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi, dan jika VIF lebih besar dari 10 maka data dinyatakan mengandung multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Model regresi yang baik adalah yang

homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2006) deteksi heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson. Pengujian terhadap nilai DW untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat pada tabel DW (Santoso, 2010):

- Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka DW diantara -2 sampai +2 , berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Uji hipotesis di dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis satu sampai lima, dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

Keterangan :

CSR_i = Jumlah informasi sosial yang diungkapkan, berpedoman pada kategori Informasi Sosial menurut Darwin dalam Anggraini (2006).

a = Konstanta

LEV_i = Tingkat *Leverage*

SIZE_i = Ukuran Perusahaan

PM_i = Profitabilitas

PUB_i = Tingkat Kepemilikan Saham Publik

KOM_i = Ukuran Dewan Komisaris

e = error

Karena data variabel berbeda-beda maka model tersebut perlu ditransformasi dalam bentuk logaritma natural. Transformasi dalam bentuk logaritma natural dilakukan untuk memperkecil nilai koefisien yang dihasilkan karena adanya perbedaan satuan nilai antar variabel. Dengan demikian model persamaan regresi menjadi:

$$\ln CSR_i = a + b_1 \ln LEV_i + b_2 \ln SIZE_i + b_3 \ln PM_i + b_4 \ln PUB_i + b_5 \ln KOM_i + e_i$$

1. Uji Signifikansi nilai t (*t test*)

Uji signifikansi nilai t, digunakan untuk menguji seberapa jauh signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai sig lebih besar dari nilai alpha ($\text{sig} > \alpha$), maka secara parsial independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan sebagai variabel dependen. Jika nilai sig lebih kecil dari nilai alpha ($\text{sig} < \alpha$), maka secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi social dalam laporan keuangan tahunan sebagai variabel dependen, sehingga secara parsial hipotesis yang diajukan diterima.

2. Uji Signifikansi nilai F (*F test*)

Uji signifikansi nilai F dimaksudkan untuk menguji seberapa jauh variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai sig *f test* lebih kecil dari alpha yaitu sebesar 0,05 , ($\text{sig} < \alpha$), berarti variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Besarnya koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi (*Adj R²*) yang mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen

mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel